

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk masa depannya adalah pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara proaktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memperoleh ketrampilan yang dibutuhkan sebagai anggota masyarakat (Kemdikbud, 2003). Pendidikan adalah proses belajar sepanjang hidup tentang berbagai hal, di mana pun dan kapan pun. Pengalaman belajar ini akan berdampak positif pada perkembangan setiap makhluk individu (Pristiwanti, dkk., 2022).

Pergantian kurikulum adalah salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum terbaru yang digunakan di Indonesia, memiliki banyak karakteristik, termasuk kemampuan untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dan memungkinkan keberagaman di kelas. Kurikulum Merdeka juga berfokus pada meningkatkan kemampuan hidup seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan ketrampilan komunikasi (Fakhri, 2023).

Menurut Kemendikbudristek, IPAS dalam kurikulum merdeka adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta

serta interaksinya, mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 sebagai pengganti Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi menyebutkan bahwa dalam pembelajaran IPA jenjang pendidikan dasar, siswa dilatih untuk mampu menyelesaikan masalah sehari-hari sebagai sarana melatih ketrampilan berpikir tingkat tinggi, berkomunikasi dan kerja ilmiah (Kemdikbud, 2022).

Dari laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang dirilis *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menyebutkan sains pelajar Indonesia tergolong rendah di skala ASEAN. Skor kemampuan sains turun dari 379 poin pada tahun 2018 menjadi 366 poin pada tahun 2022 (Medcom, 2023). Penurunan skor PISA Indonesia tahun 2022 mencerminkan krisis pembelajaran di Indonesia parah dan harus diatasi secara serius dan berkelanjutan (KOMPAS, 2023). Krisis pembelajaran ini ditandai dengan rendahnya kemampuan literasi, numerasi dan sains. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks yang kompleks, memecahkan masalah sederhana ataupun menerapkan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Dari data TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara yang juga menunjukkan bahwa rata-rata skor Indonesia adalah 397 dan berada dalam kriteria rendah (Hadi & Novaliyosi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA cukup rendah khususnya dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif, kolaborasi serta komunikasi atau yang kita

kenal dengan kemampuan ketrampilan abad 21. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai sejak masih di jenjang pendidikan dasar (Monika, dkk., 2022). Ketrampilan abad 21 akan membantu siswa dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi, masyarakat dan juga lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara peneliti pada saat kegiatan KKG bulan Oktober tahun 2024 dengan beberapa guru kelas V di gugus I Gusti Ngurah Rai, pada tahun pelajaran 2023/2024 pada semester 1, menyatakan bahwa tingkat Ketercapaian Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPAS khususnya IPA berada pada interval cukup yaitu 68-78 dan sebagian lagi berada pada interval perlu bimbingan (0-68). Hasil ini menunjukkan diperlukan remedial di beberapa bagian sehingga bisa disebut belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi tanggal 7 dan 8 Oktober 2024, ditemukan beberapa fakta antara lain bahwa proses pembelajaran di kelas yang dilakukan selama ini tidak memberikan peluang kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah. Di kelas, siswa sudah belajar secara berkelompok tetapi belum mengarah pada melakukan penyelidikan, menganalisis serta mengevaluasi dalam proses pemecahan masalah. Peran siswa dalam proses pembelajaran juga masih kurang, hanya beberapa siswa yang aktif mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan banyak siswa cenderung hanya berfokus pada guru tanpa menganalisis ataupun mengevaluasi apa yang disampaikan guru. Sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, ada beberapa faktor penyebabnya antara lain

sistem belajar mengajar yang monoton, kurang beragam, dan kurang menarik membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam belajar. Faktor yang lainnya yaitu tenaga pendidik yang masih menggunakan metode konvensional di mana guru menjadi pusat dalam pembelajaran. Materi pembelajaran cenderung ke arah sains murni, mengandalkan minat kognitif siswa tanpa berusaha menggali kearifan budaya lokal yang tertanam dalam sistem pembelajaran. Apalagi di era teknologi saat ini, anak-anak semakin akrab dengan budaya asing dan kurang mengenal budaya lokal serta kearifan masyarakat Indonesia (Nuralita, dkk., 2020). Pembelajaran sains perlu diupayakan agar ada keseimbangan atau keharmonisan antara pengetahuan sains itu sendiri dengan penanaman sikap-sikap ilmiah serta nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat (Suastra, 2017).

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran selama ini, perlu adanya suatu perubahan dalam sistem pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal apabila didukung oleh model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah model pembelajaran yang mampu melatih ketampilan berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi serta komunikasi siswa. Keterampilan- keterampilan ini kita kenal dengan keterampilan abad 21. Kemampuan keterampilan abad 21 diperlukan siswa dalam menghadapi berbagai gempuran perubahan jaman. Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 relevan dengan empat pilar pendidikan yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (Asri, dkk., 2023). Empat Pilar pendidikan menurut UNESCO yakni *Learning to know* (belajar untuk

mengetahui) artinya belajar itu harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya sekedar menghafal. *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu) yaitu bagaimana mengajarkan siswa untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu) mengandung arti belajar adalah proses membentuk jati dirinya sendiri. Sedangkan *learning to live together* (belajar hidup bersama) yaitu mengajarkan, membimbing dan melatih siswa agar dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Selain melatih ketrampilan abad 21, proses pembelajaran yang dilakukan juga hendaknya mampu melatih siswa untuk mengenal dan mencintai budaya atau kearifan lokal siswa. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal akan membantu siswa belajar secara kontekstual. Pemanfaatan budaya atau kearifan lokal sebagai sumber belajar diharapkan mampu menanamkan rasa cinta pada diri siswa terhadap budaya lokal. Dengan demikian, kebudayaan lokal daerah dapat terjaga eksistensinya di kehidupan masyarakat (Azzahwa, dkk.,2024).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, untuk meningkatkan hasil belajar ,pembelajaran IPA dapat diintegrasikan ke dalam model *Problem Based Learning* (PBL) atau yang kita kenal dengan model pembelajaran berbasis masalah (Fahrozy, dkk., 2022). Nuryanto (dalam Yulianto, dkk., 2022) menyatakan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa tidak hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal pelajaran, tetapi juga dapat berpikir atau menafsirkan masalah, meneliti dan menganalisis materi, serta memecahkan masalah dan menyimpulkan. *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif. Dalam metode ini, bukan

hanya menghafal fakta-fakta, melainkan siswa diajak untuk memecahkan masalah dunia nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Konsep dari model *Problem Based Learning* adalah pemberian masalah pada siswa, yang kemudian diteliti secara mandiri atau dalam kelompok. Masalah tersebut biasanya mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nyata (Gramedia, 2023). Model *Problem Based Learning* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan ketrampilan berpikir dan ketrampilan pemecahan masalah (Saputra, 2021).

Di era globalisasi selain ketrampilan pemecahan masalah, siswa juga perlu lebih mengenal dan memahami budayanya sendiri, untuk itu pendekatan etnosains dapat diterapkan dalam pembelajaran. Melalui penerapan pembelajaran berbasis etnosains diharapkan siswa dapat belajar secara kontekstual dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar (Kelana, dkk., 2021). Pendekatan etnosains merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar etnosains dan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran sains (Yuliana, 2017). Dalam rangka melaksanakan pembelajaran berbasis etnosains, perlu adanya pergeseran model pembelajaran dari yang guru sebagai pusat pembelajaran menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran, dan dari pembelajaran individual ke pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran saintifik (Fahrozy, dkk., 2022). Etnosains dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sains adalah ilmu yang merupakan sekumpulan pengetahuan yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan etnosains adalah pengetahuan masyarakat sebagai konstruksi sosial budaya yang diperoleh dalam beragam cara, baik ilmiah maupun non ilmiah.

Pengintegrasian etnosains dalam pembelajaran IPA penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa manfaat antara lain (1) siswa dapat mengetahui tentang sains asli masyarakatnya, (2) dapat membentuk sikap ilmiah siswa, (3) siswa dapat mengidentifikasi potensi sains asli untuk dapat dikembangkan menjadi sains ilmiah, (4) siswa dapat memahami lebih mudah sains ilmiah dengan contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar yang merupakan bentuk dari sains asli (Mukti, dkk., 2022).

Selain model pembelajaran, minat juga menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan penyerapan ilmu pengetahuan (Lulu, dkk., 2024). Faktor internal yang mempengaruhi belajar dan hasil belajarnya adalah minat (Karina, dkk., 2017). Menurut Marti'in (dalam Lulu, dkk., 2019), minat belajar menjadi kunci utama keberhasilan belajar dan perlu diberikan perhatian khusus untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Slameto (2003: 57) menyatakan, “Minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Jika belajar tanpa disertai minat, siswa akan malas dan tidak mendapatkan kepuasan dalam mengikuti pembelajaran”. Belajar tanpa minat akan membosankan. Siswa yang berminat dalam kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat yang rendah (Anggraini, dkk., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, model *Problem Based Learning* yang berbasis etnosains akan membantu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam

pembelajaran. Penerapan model *Problem Based Learning* berbasis etnosains akan mendorong siswa untuk memikirkan proses penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata dengan mengintegrasikan budaya, nilai-nilai kearifan lokal, dan pengetahuan tentang lingkungan sekitar siswa, sehingga dapat mengembangkan pemikiran kritis atau keterampilan abad 21 (Warsini, 2024). Untuk model PBL, masalah atau kasus yang dipilih harus sesuai dengan konteks budaya dan sosial siswa. Ini akan membuat siswa merasa terlibat dan tertarik. Misalnya, lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran ilmiah. Siswa harus belajar tentang kebiasaan masyarakat agar mereka lebih memahami apa yang mereka pelajari. Karena siswa terlibat langsung dalam mempelajari ide secara mandiri, ide-ide yang diperoleh akan tersimpan dalam ingatan lebih lama.

Bertolak dari rasional diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis Etnosains terhadap Hasil Belajar IPAS Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V di Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Timur. Di mana penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam belajar.
2. Metode pembelajaran masih konvensional, dimana guru menjadi pusat pembelajaran.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

4. Hasil belajar IPA siswa yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPAS ditinjau dari Minat Belajar, khususnya siswa kelas V di gugus I Gusti Ngurah Rai, Kecamatan Denpasar Timur. Mekanisme pelaksanaan penelitian ditinjau sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran konvensional dan model *Problem Based Learning* berbasis etnosains.
2. Hasil akhir penelitian ini adalah hasil belajar IPAS kelas 5 atau fase C, yang terfokus pada IPA atau sains.
3. Penelitian ini menentukan interaksi model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 5.
4. Hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan siswa yang mengikuti pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis etnosains pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* berbasis etnosains dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat

belajar siswa terhadap hasil belajar IPAS siswa?

3. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* berbasis etnosains dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi?
4. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* berbasis etnosains dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* berbasis etnosains dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPAS siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* berbasis etnosains dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
4. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* berbasis etnosains dan siswa yang belajar

dengan model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan justifikasi empirik dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama bidang keilmuan pendidikan. Hasil yang didapatkan merupakan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran IPA. Dengan demikian dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif sehingga secara langsung membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA agar lebih bermakna.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan mutu proses pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi

bagi peneliti lain dalam bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.

